

HUBUNGAN PERILAKU KOMSUMSI JAJANAN PADA PEDAGANG KAKI LIMA DENGAN KEJADIAN DIARE

Fitri Dyna*, Veni Dayu Putri, Dwi Indrawati

STIKes Payung Negeri Pekanbaru

Jl. Tamtama No. 6 Labuh Baru Pekanbaru

*Email: fitri.dyna@payungnegeri.ac.id

Submitted :31-01-2018, Reviewed:06-02-2018, Accepted:25-02-2018

DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v3i3.3097>

ABSTRAK

Anak usia sekolah merupakan anak yang berada pada rentang usia 6-12 tahun. Anak usia sekolah membutuhkan makanan yang cukup secara kuantitas dan kualitas agar memiliki status gizi yang baik. Anak usia sekolah umumnya menghabiskan seperempat waktunya disekolah, dengan banyaknya aktivitas anak cenderung melupakan waktu makan. Kebiasaan anak yang tidak sarapan dirumah ditambah dengan kebiasaan orang tua memberikan uang jajan kepada anak merupakan faktor pencetus munculnya perilaku jajan tidak sehat disekolah. Anak sering membeli jajan sembarangan dan memilih jenis makanan yang menarik dengan kualitas jajanan yang rendah serta bahan makanan yang kurang baik. Akibat dari mengkomsumsi makanan yang tidak sehat akan menimbulkan gangguan pada pencernaan anak yaitu diare. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku konsumsi jajanan dengan kejadian diare pada anak usia sekolah. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan desain korelasi. Penelitian dilakukan di SD Negeri 141 Pekanbaru dengan jumlah sampel sebanyak 71 responden. Hasil penelitian didapatkan bahwa anak usia sekolah yang berperilaku jajan makanan terbuka 53 responden (74,6%), dan yang mengalami diare sebanyak 28 responden (39,4%). Hasil uji chi square didapatkan nilai *P Value* 0,01 artinya terdapat hubungan perilaku konsumsi jajanan pada pedagang kaki lima dengan kejadian diare. Diharapkan pihak sekolah untuk mengawasi aneka jajanan yang diperjualbelikan di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *Perilaku, Diare, Jajanan, Usia Sekolah*

ABSTRACT

School age is the children in the age range 6-12 years. School age children need adequate food in quantity and quality in order to have a good nutritional status. School age children generally spend a quarter of their time in schools, and with the large number of child activities tend to forget the meal times. Children who are not habitual breakfast at home and parents habits give allowance to children is the factor precipitating the emergence of unhealthy street snack behavior in schools. Children often buy snack and choose the kind of haphazard with the low quality of food service and food ingredients. The result of consuming unhealthy foods will cause diarrhea due to interference on digestive's children. The goal of this research is to know the relation of consumption street snack behavior with diarrhea in children of school age. This is a quantitative research which is used correlation design. This research was conducted in SD Negeri 141 Pekanbaru with 71 children as respondents. The result of this research obtained that school age who behave street snack is about 53 respondents (74.6%) and 28 respondents (39.4%) get effect of diarrhea. The chi square test results obtained the *P Value* 0.01, this means that there is a relationship of consumption street snack behavior with diarrhea. It's expected to school authority to observe and monitor the street snack that commercial at school's surroundings.

Keywords : *Behavior, Diarrhea, Street Snack, School Age*

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah dasar (SD) adalah anak yang berusia 6 sampai 12

tahun. Masa ini merupakan akhir masa kanak-kanak yang berlangsung dari usia 6

tahun sampai tibanya anak menjadi matang secara seksual. Pada masa ini keseimbangan gizi perlu dijaga agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak usia sekolah membutuhkan makanan yang cukup secara kuantitas dan kualitas agar memiliki keadaan atau status gizi yang baik (Almanfaluthi & Budi, 2015).

Anak usia sekolah umumnya setiap hari menghabiskan seperempat waktunya di sekolah, ini akan berpengaruh pada pola makan anak. Karakteristik anak sekolah secara kebiasaan anak sering tidak sarapan dengan mengganti makanan yang mengandung kalori atau zat gizi yang rendah, anak-anak banyak menonton televisi dan menirunya. Hal ini mencerminkan kebiasaan makan jajan yang buruk yang berpengaruh terhadap status gizi (Almanfaluthi & Budi, 2015)

Anak sekolah mempunyai banyak aktivitas sehingga sering melupakan waktu makan. Anak yang tidak sarapan cenderung memiliki asupan energi dan zat gizi lebih sedikit dari pada anak yang sarapan pagi. Hal ini akan meningkatkan perilaku mengkonsumsi jajanan di lingkungan sekolah. Selain kebiasaan tidak sarapan di rumah, kebiasaan memberikan uang jajan kepada anak sekolah juga merupakan salah satu faktor pencetus munculnya perilaku jajan tidak sehat di sekolah (Nurbiyati et al., 2014)

Menurut data *Food and Agriculture Organisation* (FAO, 2007) diperoleh data bahwa anak usia 6 sampai 11 tahun merupakan konsumen tersering dan terbesar dalam mengkonsumsi makanan jajanan. Makanan jajanan menurut *Food and agricultural organization* (FAO) adalah makanan dan minuman yang dipersiapkan dan dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan di tempat-tempat keramaian umum lain yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut. Istilah makanan jajanan tidak jauh dari istilah *junk food*, *fast food*, dan *street food* karena istilah tersebut merupakan bagian dari istilah makanan

jajanan (Iklima, 2017). Makanan jajanan memegang peranan yang cukup penting dalam memberikan asupan energi dan zat gizi lain bagi anak-anak sekolah. Konsumsi makanan jajanan anak diharapkan dapat memberikan kontribusi energi dan zat gizi lain yang berguna bagi pertumbuhan anak (Nurbiyati et al., 2014)

Saat ini jajanan sekolah semakin beraneka ragam dari mulai jajanan tradisional sampai jajanan modern sehingga mampu menarik anak untuk mengkonsumsi jajanan sekolah. Jenis jajanan yang biasa di jajakan di sekolah diantaranya makanan utama berupa soto, gado-gado, lontong sayur, bakso dan lain-lain. Jajanan cemilan biasanya gorengan, jelly, biskuit, keripik, permen dan lain-lain. Jajanan minuman berupa es doger, es serut, minuman kemasan seperti teh, sari buah (Pamungkas, 2017)

Temuan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) dalam lima tahun terakhir (2006-2010) menunjukkan sebanyak 48% jajanan anak disekolah tidak memenuhi syarat keamanan pangan karena mengandung bahan kimia yang berbahaya. Bahan tambahan pangan (BTP) dalam jajanan sekolah telah melebihi batas aman serta cemaran mikrobiologi. Hasil pengambilan sampel pangan jajanan anak sekolah di enam ibukota propinsi ditemukan 72,08% positif mengandung zat berbahaya. Data kejadian luar biasa (KLB) keracunan pangan yang dihimpun oleh Direktorat Surveilans dan Penyuluhan Keamanan Pangan –BPOM RI di seluruh Indonesia tahun 2008-2010 ditemukan 17,26-25,15% kasus terjadi di lingkungan sekolah dengan kelompok tertinggi siswa sekolah dasar (Fitriani & Andriyani, 2010)

Anak usia sekolah sudah dapat memilih mana makanan yang disukai dan yang tidak disukainya. Anak usia sekolah mempunyai sifat yang berubah-ubah terhadap makanan. Sering kali anak memilih makanan yang salah terlebih lagi jika tidak dibimbing orang tua. Anak juga lebih sering menghabiskan waktunya diluar rumah sehingga anak lebih banyak

menemukan aneka jajanan baik yang dijual disekitar sekolah, lingkungan bermain atau pemberian teman. Anak usia sekolah selalu ingin mencoba makanan baru yang dikenalnya (Iklima, 2017)

Makanan jajanan berdampak negative apabila makanan yang dikonsumsi tidak mengandung nilai gizi yang cukup dan tidak terjamin kebersihan serta keamanannya. Mengonsumsi jajanan yang tidak baik akan menimbulkan masalah gizi dan akan mengganggu kesehatan anak seperti terserang penyakit saluran pencernaan dan dapat timbul penyakit-penyakit lainnya yang diakibatkan pencemaran bahan kimia. Hal ini berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar anak dan juga berpengaruh pada prestasi belajar anak karena meningkatnya absensi (Fitriani & Andriyani, 2010).

Makanan jajanan beresiko terhadap kesehatan karena penanganannya sering tidak higienis yang memungkinkan makanan jajanan terkontaminasi oleh mikroba beracun maupun penggunaan Bahan Tambahan Pangan (BTP) yang tidak diizinkan. Makanan jajanan mengandung banyak resiko, debu-debu dan lalat yang hinggap pada makanan yang tidak ditutupi dapat menyebabkan penyakit pada system pencernaan. Belum lagi bila persediaan air terbatas, maka alat-alat yang digunakan seperti sendok, garpu, gelas dan piring tidak dicuci dengan bersih. Hal ini dapat menyebabkan orang yang mengkonsumsinya terserang penyakit di saluran pencernaan (Nurbiyati et al., 2014)

Penyakit saluran pencernaan yang sering dialami oleh anak sekolah adalah diare. Hal ini bisa disebabkan karena anak-anak banyak yang membeli makanan jajanan sembarangan. Anak usia sekolah dasar lebih suka jajan berupa es atau kue. Anak usia sekolah dasar cenderung memilih jenis jajanan yang murah. Makin rendah harga suatu barang atau jajanan maka makin rendah pula kualitasnya seperti menggunakan bahan-bahan makanan yang kurang baik dan sudah

tercemar oleh kuman. Hal inilah yang menyebabkan anak-anak yang suka jajan sering terkena penyakit diare. Diare timbul karena kuarangnya kebersihan terhadap makanan. Anak usia sekolah cenderung tidak menghiraukan kebersihan makanan yang dimakannya (Fitriani & Andriyani, 2010).

Di provinsi Riau, diare merupakan salah satu penyakit tertinggi menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Riau (2014) dengan penemuan kasus diare sebesar 94%. Data Dinkes Kota Pekanbaru (2016) diketahui bahwa kejadian diare diusia 5 tahun keatas tertinggi di kelurahan Rejosari (9,2%), Simpang Tiga (8,2%), dan Pekanbaru Kota urutan ke 3 yaitu (8,1%).

Dari survei lapangan yang peneliti lakukan di area SD Negeri 141 Pekanbaru, bahwa SD ini berdampingan dengan 2 SD lainnya yang mana terdapat banyak pedagang kaki lima yang sedang berjualan disekitar 3 sekolah tersebut. Para pedagang ini umumnya berjualan jajanan makanan seperti bakso bakar, telur gulung, telur dadar bulat, permen gulali, cilok, pentol kukus, sate, kentang crispy, berbagai macam gorengan dan jajanan minuman seperti es krim, es mambo, es lilin, dan berbagai minuman berwarna lainnya. Pada jajanan makanan kebanyakan disajikan dengan terbuka dan rentan sekali terkena bakteri dari luar begitupun pendamping jajanan yaitu saos yang ditempatkan sembarangan. Peneliti melakukan wawancara kepada anak-anak sekolah yang sedang jajan sebanyak 10 orang di SD Negeri 141 Pekanbaru didapatkan 6 orang pernah sakit perut seperti mual-mual dan 2 orang pernah menderita diare dalam 6 bulan kebelakang. Anak-anak sekolah ini mengatakan mereka sering jajan pada saat jam istirahat dan pulang sekolah, mereka beralasan karena jajannya murah dan enak selain itu tidak ada yang melarangnya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan perilaku konsumsi makanan jajanan pada pedagang kaki lima dengan kejadian diare. Tujuan penelitian ini untuk

mengetahui hubungan perilaku konsumsi jajanan pada pedagang kaki lima dengan kejadian diare pada anak usia sekolah di SD Negeri 141 Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian korelasional dengan menggunakan pendekatan studi *cross sectional* dimana variabel independen (perilaku konsumsi jajanan) dan variabel dependen (kejadian diare) diobservasi satu kali saja melalui pengukuran pada saat yang bersamaan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 141 Pekanbaru, karena disekolah tersebut banyak terdapat pedagang kaki lima yang berjualan berbagai jajanan. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas III, IV dan V.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 71 responden yang diambil dengan rumus besar sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified random sampling*, yang dilakukan dengan cara mengelompokkan siswa dari setiap kelas, selanjutnya memberikan nomor berdasarkan nomor absen siswa pada kelas masing-masing. Setelah penomoran peneliti melakukan pengocokan berdasarkan kelas untuk diambil sampel yang dibutuhkan. Instrumen penelitian untuk melihat variabel dependen dan independen adalah kuesioner dengan menggunakan skala guttman yang berisi beberapa pertanyaan. Analisis data dalam penelitian menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan terhadap variable independen yaitu perilaku konsumsi jajanan dan variable dependen yaitu kejadian diare yang menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase tiap variabel. Analisis bivariat dilakukan dengan uji chi square dengan $\alpha = 0,05$.

Apabila hasil statistic menunjukkan p value < 0,05 maka HO ditolak artinya ada hubungan yang bermakna antara variabel indepeden (perilaku konsumsi jajanan) dan variabel dependen (kejadian diare),

begitu juga sebaliknya bila p value > 0,05 maka HO gagal ditolak artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel independen (perilaku konsumsi jajanan) dan variable dependen (kejadian diare).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Komsumsi Jajanan

Hasil analisis univariat tentang perilaku konsumsi jajanan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Komsumsi Jajanan di SD Negeri 141 Pekanbaru

Perilaku Komsumsi Jajanan	Frekuensi	Persentase
Jajan makanan terbuka	53	74,6 %
Tidak jajan makanan terbuka	18	25,4%
	71	100%

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki perilaku jajan makanan terbuka berjumlah 53 responden (74,6 %) dan responden yang memiliki perilaku tidak jajan makanan terbuka berjumlah 18 responden (25,4 %).

Kejadian Diare

Hasil analisis univariat tentang kejadian diare dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Diare di SD Negeri 141 Pekanbaru

Kejadian Diare	Frekuensi	Persentase
Diare	28	39,4%
Tidak Diare	43	60,6%
	71	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa responden yang mengalami diare berjumlah

28 responden (39,4 %) dan responden yang tidak diare berjumlah 43 responden (60,6 %).

Hubungan Perilaku Komsumsi Jajanan Dengan Kejadian Diare

Hasil analisis bivariat tentang hubungan perilaku komsumsi jajanan dengan kejadian diare dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Hubungan Perilaku Komsumsi Jajanan Pada Pedagang Kaki Lima dengan Kejadian Diare Pada Anak Sekolah di SD Negeri 141 Pekanbaru

Perilaku Komsumsi Jajanan	Kejadian Diare				Total		P Value
	Diare		Tidak Diare		N	%	
	N	%	N	%	N	%	
Jajanan Makanan Terbuka	26	49,1	27	50,9	53	100	0,01
Tidak Jajanan Makanan Terbuka	2	11,1	16	89,9	18	100	
	28	39,4	43	60,6	71	100	

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 53 responden terdapat 26 (49,1%) responden yang berperilaku jajan makanan terbuka mengalami diare, dan 27 (50,9%) responden yang berperilaku jajan makanan terbuka dan tidak mengalami diare. Dari 18 responden terdapat 2 (11,1%) responden yang berperilaku tidak jajan makanan terbuka mengalami diare, dan dari 16 (89,9%) responden yang berperilaku tidak jajan makanan terbuka tidak mengalami diare. Hasil uji statistik chi square didapatkan $p\ value = 0,01 < \alpha 0,05$ maka H_0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan perilaku konsumsi jajanan pada pedagang kaki lima dengan kejadian diare di SD Negeri 141 Pekanbaru.

PEMBAHASAN

Perilaku Komsumsi Makanan Jajanan

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas responden berperilaku mengkomsumsi makanan jajanan terbuka dengan jumlah 53 responden (74,6%).

Makanan jajanan merupakan makanan dan minuman yang dipersiapkan dan atau dijual oleh pedagang kaki lima dijalan dan di tempat-tempat keramaian umum lain yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut. Mengkonsumsi makanan jajanan yang tidak aman dapat menimbulkan penyakit yang disebut *foodborne disease* atau penyakit bawaan makanan yang dapat menimbulkan masalah gangguan pencernaan.

Saat ini jajanan sekolah semakin beraneka ragam dari mulai jajanan tradisional sampai jajanan modern sehingga mampu menarik para siswa untuk mengkomsumsi jajanan sekolah. Ketersediaan jajanan sehat dan tidak sehat disekolah berpengaruh terhadap pemilihan makanan jajanan pada anak-anak. Anak akan lebih cenderung untuk membeli makanan jajanan yang tersedia paling dekat dengan keberadaannya (Iklima, 2017)

Menurut (Suci, 2009) dalam penelitiannya tentang gambaran perilaku jajan murid Sekolah Dasar di Jakarta didapatkan bahwa dari 370 (92,5%) responden menyatakan jajan dikantin sekolah, selain kantin sekolah 33% membeli makanan jajan pada penjaja makanan diluar pagar sekolah, dan 21% membeli makanan jajan pada penjaja makanan didalam pagar sekolah.

Menurut asumsi peneliti perilaku konsumsi makanan jajanan responden yang masih banyak makan jajanan yang terbuka dan kurang kebersihannya dikarenakan kurangnya pengawasan dan pengetahuan tentang pengolahan makanan yang aman. Selain itu jajanan diperjualkan oleh penjaja rata-rata terjangkau dan murah dikalangan anak sekolah dasar.

Kejadian Diare

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa responden yang mengalami diare berjumlah 28 responden (39,4%).

Diare dikelompokkan ke dalam penyakit bawaan makanan (*foodborne illness*). Penyakit bawaan makanan merupakan penyakit yang timbul karena pengonsumsi makanan yang terkontaminasi dengan zat asing yang tidak diterima oleh tubuh. Penyakit bawaan makanan pada umumnya menimbulkan gangguan pada saluran pencernaan, dengan rasa nyeri di bagian perut, muncet dan kadang-kadang disertai dengan muntah.

Anak usia sekolah pada umumnya belum paham betul akan kebersihan bagi tubuhnya, apa lagi bila jam istirahat tiba, mereka bermain dan makan jajanan sehingga lupa mencuci tangan. Makanan atau jajanan yang sering dikonsumsi anak sekolah sangat sensitif terhadap pencemaran, yang bersumber dari bahan tambahan pangan berupa pewarna tekstil, zat pengawet, dan pemanis buatan. Dari kondisi ini makanan dapat terkontaminasi oleh berbagai racun, sehingga bisa menimbulkan diare karena terdapat berbagai macam mikroba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ernawati, 2016) dengan judul "Hubungan Pengetahuan Orang Tua tentang Makanan Jajanan dengan Kejadian Diare pada Anak SD Negeri 1 Buayan Kec. Buayan Kab. Kebumen" dimana menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak menderita diare sebanyak 58 orang (87,9 %) dari total 66 responden.

Hubungan Perilaku Konsumsi Jajanan Pada Pedagang Kaki Lima dengan Kejadian Diare

Hasil analisa hubungan perilaku konsumsi jajanan pada pedagang kaki lima dengan kejadian diare diperoleh dari 53 responden yang memiliki perilaku jajan makanan terbuka, responden yang mengalami diare berjumlah 26 responden (49,1%) dan responden yang tidak diare

berjumlah 27 responden (50,9%). Sedangkan dari 18 responden yang memiliki perilaku tidak jajan makanan terbuka, mengalami diare sebanyak 2 responden (11,1%) dan responden yang tidak mengalami diare berjumlah 16 responden (89,9%). Hasil uji statistik chi square didapatkan nilai $P\text{ value} = 0,01 < \alpha 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan perilaku konsumsi jajanan pada pedagang kaki lima dengan kejadian diare di SD Negeri 141 Pekanbaru.

Anak-anak lebih menyukai jajan karena makanan jajanan anak sekolah yang murah, mudah didapat, menarik, bervariasi dan harganya terjangkau. Selain itu anak lebih menyukai membeli makanan jajanan pada pedagang kaki lima daripada membeli di kantin maupun membawa bekal dari rumah (Almanfaluthi & Budi, 2015).

Makanan jajanan sekolah merupakan salah satu masalah yang perlu diperhatikan karena makanan jajanan sekolah sangat beresiko terhadap pencemaran biologi maupun kimiawi yang merupakan sebab terjadinya gangguan kesehatan. Pemilihan bahan makanan yang digunakan pada pembuatan jajan oleh produsen biasanya kurang terjamin mutunya selain itu cara penyimpanan makanan tidak dilakukan dengan benar sehingga mengakibatkan adanya kontaminasi dari bakteri dan virus penyebab berbagai macam penyakit. Jajanan yang diperjualbelikan biasanya tidak mengindahkan pedoman kesehatan. Kurangnya penutupan dan keterbukaan makanan terhadap lalat, serangga dan hama tidak hanya akan menyebabkan penyakit tetapi juga pertimbangan nilai-nilai estetika. Penggunaan bahan pewarna makanan yang tidak baik kualitasnya juga dapat berdampak buruk bagi kesehatan. Salah satu penyakit akibat konsumsi jajanan adalah diare (Almanfaluthi & Budi, 2015).

Menurut World Health Organization (WHO), penyakit diare adalah suatu keadaan bertambahnya

frekuensi buang air besar tiga kali atau lebih dalam sehari disertai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja yang lembek sampai cair bisa disertai muntah dan tinja berdarah (Almanfaluthi & Budi, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (H, Djallaluddin, & N, 2013) tentang “Hubungan Perilaku Jajan dengan Kejadian Diare pada Anak Sekolah Dasar di Kelurahan Cempaka Kota Banjarbaru” didapatkan bahwa pada kelompok responden yang higienis, sebanyak 20 siswa (34,5%) menderita diare dan sebanyak 38 siswa (63,5%) tidak menderita diare. Sedangkan pada kelompok responden tidak higienis, sebanyak 98 siswa (78,4%) menderita diare dan hanya 27 siswa (21,6%) yang tidak menderita diare. Dapat dibandingkan responden yang diare dan tidak higienis 98 responden (78,4%) dengan responden yang tidak diare dan higienis 38 responden (63,5%). Hasil uji Chi Square didapatkan nilai $p = 0,000$, hasil ini ternyata lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini dapat diartikan terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan jajan dengan kejadian diare

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian adalah anak usia sekolah cenderung untuk berperilaku mengkomsumsi jajanan terbuka pada pedagang kaki lima. Hal ini berdampak pada kesehatan anak yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit diare. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan perilaku konsumsi jajanan pada pedagang kaki lima dengan kejadian diare di SD Negeri 141 Pekanbaru. Diharapkan kepada pihak sekolah untuk memperhatikan dan mengawasi aneka jajanan yang diperjualbelikan di lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada ketua STIKes Payung Negeri, Bagian LPPM STIKes Payung Negeri Pekanbaru dan Kepala Sekolah SD Negeri

141 Pekanbaru yang telah banyak membantu dan bekerjasama dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Almanfaluthi, M. L., & Budi, M. H. (2015). Hubungan Antara Konsumsi Jajanan Kaki Lima Terhadap Penyakit Diare Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan, XIII*(3).
- Ernawati. (2016). *Hubungan Pengetahuan Orang Tua tentang Makanan Jajanan dengan Kejadian Diare pada Anak SD Negeri 1 Buayan Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen*.
- FAO. (2007). *School Kids and Street Food*.
- Fitriani, N., & Andriyani, S. (2010). Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Sikap Anak Usia Sekolah Akhir (10-12 Tahun) Tentang Makanan Jajanan Di SD Negeri II Tagog Apu Padalarang Kabupaten Bandung Barat Tahun 2015, *18*(2), 292–296.
- H, A. P., Djallaluddin, & N, M. S. (2013). Hubungan Perilaku Jajan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Sekolah Dasar. *Berkala Kedokteran, 9*(1), 81–86.
- Iklima, N. (2017). gambaran pemilihan makanan jajanan pada anak SD Iklima, 2017. *Jurnal Keperawatan BSi, 5*(1), 8–17.
- Nurbiyati, T., Wibowo, A. H., Perusahaan, J. M., Indonesia, U. I., Industri, J. T., Industri, F. T., & Indonesia, U. I. (2014). Pentingnya memilih jajanan sehat demi kesehatan anak. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan, 3*(3), 192–196.
- Pamungkas, U. L. (2017). *Hubungan Kebiasaan Jajan Anak Dengan Status Gizi Anak Pada Usia Sekolah Di SDN Bibis Kasihan Bantul*.
- Suci, E. S. T. (2009). Gambaran Perilaku Jajan Murid Sekolah Dasar di Jakarta. *Psikobuana, 1*(1), 29–38.